

Landasan Filosofis Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah

The Philosophical Foundations of Islamic Education in the Thought of Imam Al-Ghazali and Ibn Taymiyyah

Zubair Qudsi El Hanif

STIPI Maghfirah, Bogor

zuhri.alquds@gmail.com

Abdul Hayyie Al-Kattani

Universitas Ibnu Khaldun, Bogor

alkattani@gmail.com

Akhmad Alim

Universitas Ibnu Khaldun, Bogor

akhmadalim@gmail.com

Muhammad Adib Irfan

STIPI Maghfirah, Bogor

muhammadadibirfan8@gmail.com

Muhammad Fadlan

STIPI Maghfirah, Bogor

muhammadfadlan10@gmail.com

Abstract

This study compares the educational thinking of Al-Ghazali and Ibn Taymiyyah, two prominent figures in Islamic history. It employs a qualitative approach based on literature review (library research) and uses a comparative method to analyze the educational thought of both scholars. Despite their methodological differences, both thinkers share a fundamental objective: attaining eternal happiness in the afterlife through beneficial knowledge and

righteous action, with an emphasis on the purification of the heart. Al-Ghazali emphasizes a Sufi-oriented approach, particularly through the concepts of takhallī (self-purification) and tajallī (divine manifestation). In contrast, Ibn Taymiyyah adopts a more rational and scientific framework, focusing on the ‘ilmīyyah approach to prevent intellectual deviations (shubuhāt) and the irādiyyah approach to restrain base desires (shahawāt). Despite differences in methodology, both agreed on the goal of education to shape individuals and societies in harmony with the Qur’ān and Sunnah. This study concludes that their ideas complement each other and can be applied in contemporary education to integrate cognitive and affective aspects.

Keywords: *Islamic Educational Thought, Imam Al-Ghazali, Ibn Taimiyah, Contemporary Implications.*

Abstrak

Penelitian ini membandingkan pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, dua tokoh besar dalam sejarah Islam. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang mengandalkan studi literatur sebagai sumber utama, serta menggunakan metode perbandingan untuk menganalisis pemikiran kedua tokoh. Keduanya memiliki kesamaan fundamental, yaitu mencapai kebahagiaan di akhirat melalui ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, dengan fokus pada penyucian hati. Al-Ghazali menekankan pendekatan tasawuf melalui takhallī, taballī dan tajallī. Sementara itu, Ibnu Taimiyah menggunakan pendekatan ilmīyyah untuk mencegah penyimpangan pemikiran (syubhāt) dan irādiyyah untuk mengendalikan hawa nafsu (syahwāt). Meskipun ada perbedaan metodologi, keduanya sepakat pada tujuan pendidikan untuk membentuk individu dan masyarakat yang selaras dengan Al-Qur’ān dan sunah nabi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ide-ide mereka saling melengkapi dan dapat diterapkan dalam pendidikan kontemporer untuk mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif.

Kata Kunci: *Pemikiran Pendidikan Islam, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Implikasi Kontemporer.*

Pendahuluan

Pemikiran pendidikan para tokoh-tokoh besar Islam merupakan mata air khazanah yang tidak pernah kering. Karena hakikatnya pemikiran mereka merupakan refleksi dari Al-Qur’ān yang merupakan pedoman umat manusia sepanjang zaman. Salah dua di antara mereka adalah Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, keduanya merupakan dua figur yang sangat berpengaruh dan menjadi rujukan

utama hingga hari ini. Bahkan, sejak abad ke-19 dan khususnya pasca abad ke-20, karya-karyanya turut menjadi perhatian para orientalis Barat. Setidaknya saat ini, Ibnu Taimiyah menjadi tokoh yang paling banyak dikaji oleh Barat, mengungguli Al-Ghazali.¹ Al-Ghazali dikenal sebagai ulama sufi-filsuf-asy'ari sekaligus inisiator dari terlahirnya generasi Shalahuddin Al Ayyubi. Sedangkan Ibnu Taimiyah diakui sebagai mujtahid beraliran atsari-hanbali yang berani menentang kejumudan zaman dan aliran-aliran sesat.

Akan tetapi perbedaan pendekatan metodologis dan teologis keduanya sering disalah artikan, bahkan menimbulkan pandangan dikotomis hingga timbul perseteruan di antara pengikutnya, khususnya antara aliran Asy'ari dan Atsari. Dari masa kemunculannya hingga terus berlanjut sampai hari ini.

Kesalahpahaman ini, jika tidak diluruskan dapat berujung pada fragmentasi pemikiran dan praktik dalam pendidikan di dunia Islam. Padahal pemikiran kedunya merupakan keanekaragaman khazanah pemikiran Islam yang apabila ditemukan titik temunya akan semakin menyempurnakan gambaran utuh pendidikan Islam yang holistik.

Meskipun telah cukup banyak penelitian yang mengulas pemikiran pendidikan keduanya, akan tetapi masih amat sedikit, bahkan tidak ada yang secara khusus membahas pemikiran keduanya dengan mengidentifikasi landasan filosofis pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah serta menemukan relevansinya untuk pendidikan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengidentifikasi dan menganalisis persamaan serta perbedaan pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah dengan menjawab beberapa pertanyaan, “Apa persamaan dan perbedaan mendasar dalam landasan filosofis pemikiran pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah?” dan bukan hanya membandingkan, akan tetapi membangun titik temu yang

¹ Hamdan Maghribi, “Melihat Ibn Taimiyah Di Mata Barat,” *Bincang Syariah*, 2025.

bermanfaat pada pendidikan kontemporer dengan menjawab pertanyaan, “Apa implikasi pemikiran kedua tokoh itu terhadap pendidikan kontemporer?”.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur primer dan sekunder, seperti kitab *Majmū’ al-Fatawā*, *Al-Fikr al-Tarbarī Inda Ibnu Taimiyah*, *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*, *Mīzān al-Amal*, *Ayyuhal Walad*, *Al-Risālah al-Lādūniyyah*, *Hākadža zahara Jil Shalāhuddīn* dan *Tatāwwur wa Maṣḥūm An Nadzariyyāt al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* dan buku-buku akademik terkait.² Dengan metode kualitatif, karena pendekataan ini sangat sesuai untuk memahami keunikan dari objek yang diteliti. Metode kualitatif cocok digunakan untuk meneliti objek yang diteliti, sehingga tidak perlu generalisasi.³ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis perbandingan, hal tersebut digunakan karena di dalam penelitian ini tidak menguji sebuah hipotesa tertentu, tetapi lebih kepada penggambaran mengenai suatu variabel, gejala maupun keadaan tertentu saja.

Perbandingan Landasan Epistemologis Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taymiyyah

Menurut Al Ghazali aspek epistemologis yang membahas tentang asal mula pengetahuan, sumber, metode dan keabsahan suatu ilmu pengetahuan,⁴ bahwa hakikat kebahagiaan manusia adalah mewujudkan kebahagiaan akhirat, karena sifatnya yang holistik dan mencangkup segala sesuatu yang diinginkan, termasuk dunia.⁵ Hal ini merujuk pada filosofi manusia itu sendiri yang terdiri dari jisim zahir yang menghendaki makan, minum, seks, dan lain sebagainya.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Indonesia Obor Foundation, 2004). 3.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabet, 2023).

⁴ Peter Adamson, *Classical Philosophy A History of Philosophy without Any Gaps, Volume 1* (Oxford: Oxford University Press, 2014). 1.

⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mīzān Al-‘Amal*, ed. Sulayman Dunya, 1st ed. (Mesir: Dar Al-Ma’arif, 1964), 4–13.

Serta batin seperti *nafs*, *qalb*, *aql*.⁶ Untuk mencapainya diperlukan integrasi ilmu dan amal yang berkonsekuensi langsung terhadap pemutusan seluruh relasi sosial yang merusak, meninggalkan syahwat hingga hati benar-benar bersih.⁷ Sehingga fokus filsafat pendidikan Al-Ghazali bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya (unsur batin) dan memandang manusia bersifat teosentris. Dengan demikian, konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan akhir.⁸ Karena dengannya tujuan unsur jisim akan terpenuhi dengan sendirinya.

Al-Ghazali berkata:

*'Jika engkau mengatakan alangkah banyaknya pelajar bermoral jelek berhasil menguasai berbagai macam ilmu, maka sebenarnya ia terlalu jauh dari pemahaman ilmu yang hakiki yang dapat mendatangkan kebahagiaan baginya. Keberhasilan pelajar yang jelek moralnya itu tidak lebih dari ungkapan yang sesekali muncul dari lisannya dan kadang-kadang muncul dari hatinya, serta sekedar ucapan yang terus diulang-ulang olehnya. Padahal jika cahaya ilmu menyinari hatinya, niscaya moralnya menjadi baik.'*⁹

Jadi, Al-Ghazali menfokuskan filsafat pendidikannya pada pencapaian kebahagiaan akhirat oleh hati, yang diumpamakan dengan cahaya bagi penglihatan. Apabila seorang yang buta tidak dapat melihat karena ada masalah pada penglihatannya, begitu juga seorang penuntut ilmu yang tidak merasakan kebahagiaannya itu sehingga adab dan akhlaknya buruk, semua itu karena ada masalah dalam hatinya.

Sedangkan Ibnu Taimiyah menjadikan dasar atau asas yang digunakan sebagai acuan falsafah pendidikannya adalah ilmu bermanfaat, karenanya adalah pondasi bagi kehidupan yang baik

⁶ Akbar Sarif and Ridzwan Ahmad, "Konsep Maslahat Dan Mafsaadah Menurut Imam Al-Ghazali," *Tsaqafah* 13, no. 2 (2018): 353, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i2.1183>. 365.

⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Munkidz Min Al-Dalāl* (Beirut, Libanon: Maktabah al-Asbiyah, n.d.), 14.

⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011). 90.

⁹ Al-Ghazali, *Mizān Al-'Amal*, 4–13.

dan benar. Pengamalan ilmu bermanfaat itulah yang memberikan keberlangsungan kehidupan (hingga akhirat). Tanpa ilmu, kehidupan manusia atau masyarakat akan jatuh kepada kehidupan yang sesat yang merupakan amal tanpa ilmu dan kebijakan yang merupakan perturutan hawa nafsu.¹⁰

Menurutnya Ibnu Taimiyah, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mengajak kepada kehidupan yang baik, yang menghubungkan makhluk dengan *al-haq* (Allah). Tidak cukup sampai di situ, ilmu tauhid itu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan makhluk agar memperteguh rasa sosial-kemanusiaan¹¹ dan melebur ke dalam hakikat penciptaan manusia, fitrah (hati) serta hukum kausalitas semesta.¹² Di sini ia lebih menfokuskan pada ilmu sebagai objek. Menurutnya, inti dari pendidikan adalah ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang merujuk dan menunjukkan kepada tauhid.

Kedua tokoh tersebut sama-sama menempatkan hati sebagai landasan utama dalam filsafat pendidikan. Al-Ghazali, dengan corak tasawufnya, menekankan pentingnya kejernihan hati yang berimplikasi pada lahirnya akhlak mulia. Bahkan, menurutnya, seseorang tidak layak disebut guru atau ulama apabila masih terikat pada kepentingan duniawi.¹³ Sementara itu, Ibn Taimiyah menekankan bahwa permulaan segala ilmu adalah tauhid yang bersumber dari fitrah dan berakar pada hati. Perbedaan dan karakteristik pemikiran keduanya akan tampak semakin jelas apabila ditelaah melalui definisi kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan konsep ilmu yang bermanfaat menurut Ibn Taimiyah.

¹⁰ Majid Irsan Al Kilani, *Al-Fikr Al-Tarbowi 'Inda Ibn Taimiyah* (Madinah Munawwaroh: Maktabah Dar Al Turats, 1986), 90.

¹¹ Kartika Apriola, Yuliharti, and Yanti, “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah,” *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2020): 32–52, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i1.13342>. 41.

¹² Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Fatāwā Taubīd Rubūbiyyah Jilid 2* (Riyadh: Jami'atu Al Imam, 1961). 16.

¹³ Akbar Idris Fazlurrahman, “Studi Komparasi Tasawuf Imam Al Ghazali Dan Ibnu Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Kependidikan : UIN SAIZU* 12, no. 2 (2024): 202.

Cara agar hati dapat mencapai kebahagiaan akhirat itu menurut Al-Ghazali adalah dengan menjalankan fungsinya sebagai penerima ilmu dan nasihat. Landasan filosofis pendidikan Al-Ghazali yang bercorak tasawuf juga bertumpu kepada ilmu. Ia menegaskan bahwa kebahagiaan tidak mungkin tercapai tanpa penguasaan ilmu, khususnya ilmu yang berkaitan dengan tata cara beramal. Abuddin Nata mengutip dari Imam Al-Ghazali bahwa:

*"Ilmu merupakan jalan yang akan mengantarkan anda pada kebahagiaan di negeri akhirat. karena tidak seorang pun bisa sampai kepadanya tanpa ilmu. di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan; tetapi kebahagiaan itu tidak mungkin tercapai jika ilmu tentang cara beramal tidak dikuasai."*¹⁴

Walaupun bagi Al-Ghazali ilmu berfungsi sebagai jalan atau perantara, ia juga menegaskan bahwa di dalam ilmu itu sendiri terkandung keutamaan, keistimewaan, kebahagiaan, dan kenikmatan yang dianugerahkan kepada penuntutnya tanpa syarat.¹⁵ Menurutnya, tidak ada cara bagi hati untuk menjalankan fungsinya sebagai penerima cahaya ilmu kecuali melalui tasawuf atau penyucian diri. Proses penyucian tersebut dimulai dengan *takhallī*, yakni membersihkan hati dari segala sifat buruk dan penyakit, serta mengembalikannya kepada kondisi fitrah, layaknya obat pahit yang menyembuhkan hawa nafsu dalam hati.¹⁶ Setelah itu dilanjutkan dengan *tahallī*, yaitu menghiasi hati dengan amal saleh, akhlak mulia, dan sifat-sifat terpuji sebagai bekal menuju kesempurnaan jiwa. Tahap berikutnya adalah *tajallī*, yaitu tersingkapnya cahaya Ilahi dalam hati sehingga memancarkan kemuliaan dan kedekatan dengan Allah. Bagi Al-Ghazali, proses tasawuf ini harus mencakup empat unsur jiwa manusia secara menyeluruh, serasi, dan seimbang, yaitu kekuatan ilmu, kekuatan amarah, kekuatan syahwat, dan

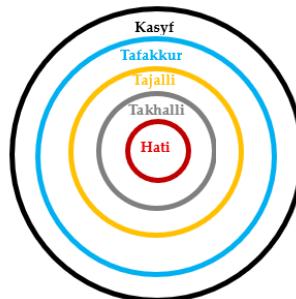
¹⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021). 90.

¹⁵ Syamsudin Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012). 21.

¹⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ayyuha Al-Walad* (Jeddah: Dar Al Minhaj, 2014). 38.

kekuatan keadilan.¹⁷

Usaha penyucian jiwa dan penghiasannya dengan sifat-sifat terpuji perlu diimbangi dengan berpikir jernih¹⁸ yang memanfaatkan potensi berpikir rasional melalui pendekatan demonstratif¹⁹ pada objek jiwa dan alam semesta. Integrasi antara penyucian (*takhallī-tahallī-tajallī*) dengan pengoptimalan sarana indra lahir dan akal merupakan cara memperoleh ilmu muamalah. Menurut Syamsuddin Arif proses inilah yang disebut dengan takwil (penyelidikan sains) dan tafakkur terhadap diri (mujahadah) dan semesta, akan mengantarkan seseorang pada derajat discovery (*mukāsyafah*).²⁰



Ilmu muamalah merupakan prasyarat tercapainya ilmu *mukāsyafah*. Keduanya merupakan proses pencapaian ilmu oleh manusia yang dilakukan melalui dua cara, yaitu pengajaran manusia dan pengajaran Tuhan.²¹ Dalam bahasa lain, pengajaran manusia adalah ilmu muamalah dan pengajaran Tuhan adalah ilmu *mukāsyafah*.

¹⁷ Abu Muhammad Iqbal., *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020). 90.

¹⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Iḥyā' Ulūm Al-Dīn*, ed. Zainuddin Abi al-Fadhl Al-'Iraqiy, 1st ed. (Beirut-Lebanon: Dār Ibn Hazm, 2005), 99.

¹⁹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Al-Risālah Al-Lāduniyah Dalam Majmu'at Rasā'il* (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, n.d.), 71.

²⁰ Neneng Uswatun Hasanah, "Theology and Epistemology : The Study of Kasyaf ('Ilm Kasyaf) in Al-Ghazali's Thought Teologi Dan Epistemologi : Kajian Tentang Ilmu," *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam* 16, no. 51 (2023): 343–66. 361.

²¹ Al-Ghazali, *Al-Risālah Al-Lāduniyah Dalam Majmu'at Rasā'il*, 71.

Ilmu *mukāsyafah* adalah ilmu yakin yang diawali dengan pengetahuan terhadap *Al-Haq*, sehingga ia akan melihatNya di dalam segala perkara dalam realitas alam ini, dan diakhiri dengan makrifatullah atau pengenalan Allah dengan sempurna.²² Dengan ilmu ini menjadi jelas *Dz̄at* Allah, sifat-sifatNya, perbuatanNya, rahasiaNya dalam menciptakan semesta dan akhirat, mengetahui alasan mengapa Allah mendahulukan akhirat daripada dunia, mengetahui konsep kenabian, wahyu, hakikat setan, malaikat, dan mengetahui maksud bertemu Allah.²³

Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan menurut Al-Ghazali adalah pencapaian kebahagiaan hakiki melalui optimalisasi fungsi hati hingga mencapai makrifatullah. Pendidikan, menurutnya, merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis, dimulai dari penyucian dan penghiasan hati, sekaligus mengintegrasikan akal untuk bertafakur, sehingga mengantarkan pada kebahagiaan hakiki yang pada gilirannya meningkatkan akhlak dan tingkah laku pada derajat tertingginya.

Sedangkan Ibnu Taimiyah menjelaskan secara rinci berdasarkan keterangan yang jelas sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah nabi, melalui pendekatan yang mendalam dan jernih.²⁴ Ia memaparkan hal ini dalam beberapa karyanya, seperti *Fatāwā Tafsīr*, *Fatāwā Taubād Rubūbiyah*, *Fatāwā Taubād Ulūhiyyah*, *Fatāwā I'lām Suluk*, *Fatāwā Usūl Fiqh*, dan *Mujmal I'tiqād Salaf*, terkait bagaimana ilmu yang bermanfaat dapat ditegakkan melalui tiga pilar utama, yaitu: tauhid, fitrah, dan ibadah.

²² Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Iḥyā' Ulu'm Al-Dīn Jilid 3* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991). 358.

²³ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Iḥyā' Ulu'm Al-Dīn Jilid 1* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991). 31-33.

²⁴ Achmad Audi Pratama Jojang, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah," *AT Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2024): 457.

1. Tauhid (mengesakan Allah)

Poros utama filsafat pendidikan menurut Ibnu Taimiyah adalah tauhid, karena tauhid merupakan asal-muasal segala sesuatu. Mempelajari tauhid menjadi sumber dari segala ilmu, sedangkan mengamalkannya menjadi sumber dari segala amal.²⁵ Oleh karena itu, para ahli ilmu adalah mereka yang menyaksikan keesaan Allah, mencapai makrifat (pengenalan) terhadap-Nya, merasa cukup dengan kasih sayang, kebaikan, dan keadilan Allah, sehingga ketenangan yang diperoleh melebihi kecintaan terhadap apapun. Seiring meningkatnya derajat ilmu seseorang tentang Sang Pencipta, derajatnya pun akan terus meninggi.²⁶

Tauhid ini merangkum segala bentuk keilmuan, pengetahuan hingga keterampilan sebagai input yang dibutuhkan oleh manusia. Ibnu Taimiyah menghadirkan makna komprehensif dari tauhid yang mencakup tiga ranah, yaitu *pertama*, tauhid dalam ibadah yang mencakup seluruh bentuk ibadah, penghambaan dan ritual penghambaan yang harus tepat sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah. *Kedua*, tauhid dalam ketaatan, yang mencakup segala perilaku dan pekerjaan, peradilan, pemerintahan, kemiliteran, yang semuanya adalah ketaatan yang harus berorientasi kepada Allah. *Ketiga*, tauhid dalam keimanan, yang berarti menyelaraskan seluruh aktivitas akal sehingga tidak menyimpang dari syariat.²⁷ Dengan demikian, ilmu bermanfaat adalah ilmu tauhid dalam makna yang integral yang merupakan sumber segala ilmu dan amalan yang mencakup berbagai ranah kehidupan baik ranah iman, ibadah maupun ketaatan atau tingkah laku.

²⁵ Abdullah Jawawi, "Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah," *IQR4 : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 34–42. 36.

²⁶ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Al-Fatāwā Kitāb Al-Tafsīr Juz̄ 3 Jilid 16* (Riyadh: Jami'atu Al Imam, 1961). 48-49.

²⁷ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmū'ah Al-Fatāwā, Kitab Suluk*, Jilid 10, n.d. 153-154.

2. Fitrah dan Tabi'at Insaniyah (Kemanusiaan)

Unsur kedua dari landasan filosofis pendidikan Ibnu Taimiyah adalah manusia itu sendiri yang dikaruniai fitrah atau kecenderungan mengesakan Tuhan (tauhid). Manusia diciptakan Tuhan dengan di dalam dirinya terdapat kecenderungan beribadah hanya kepada Allah tanpa menyekutukannya, sebagaimana tubuh yang membutuhkan makan dan minum. Keimanan dan kecintaan kepada Allah dapat menjadi dasar yang kuat bagi manusia.²⁸ Inilah yang menjadikan ilmu bermanfaat yang berasaskan tauhid sangat adalah satu-satunya ilmu yang akan melebur dan bersesuaian dengan sistem pada diri manusia.

Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) sangat selaras dengan fitrah dan hukum kausalitas manusia. Menurutnya, fitrah manusia adalah tauhid, yang dihidupkan melalui risalah, sementara akal merupakan salah satu perangkat terpenting dalam diri manusia. Risalah berperan seperti cahaya yang diterima akal dan melebur bersama fitrah penciptaan manusia, sehingga pendidikan Islam menjadi proses yang alami dan sesuai dengan kodrat manusia.²⁹

Dalam *Fatāwā Īmān*, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa berpikir adalah proses akal yang bermula dari hati dan berakhir di otak, yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Sementara itu, keinginan adalah proses akal yang juga bermula dari hati, tetapi berakhir pada anggota badan, yang menghasilkan amal perbuatan.³⁰ Hati merupakan pusat segala sesuatu, baik perkataan maupun perbuatan; apabila hati seseorang bersih dari penyakit yang mengotori, maka perkataan dan perbuatannya pun akan baik.³¹

²⁸ Jawawi, "Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah." 37.

²⁹ Ibnu Taimiyah, *Al-Fatāwā Kitāb Al-Tafsīr Juz̄ 3 Jilid 16*, 260.

³⁰ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Al-Fatāwā Kitāb Al-Imān* (Beirut: Al Maktab Al Islami, 1972). 540.

³¹ Taufik nur Rahman, "Peningkatan Kecerdasanspiritual Islam Perspektif Syaikh Al Islam Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Al-Tuhfah Al-'Iroqiyah," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 3 (2022): 406.

Menurut Ibnu Taimiyah, fitrah adalah kondisi hati yang sehat, di mana ia mampu menangkap ilmu dengan baik dan menerima kebenaran. Namun, apabila hati terjangkiti penyakit, satu-satunya obat untuk menyembuhkannya adalah agama.³²

Seseorang tidak akan dapat mengembangkan kecenderungan tauhidnya kecuali melalui pengajaran dan pendidikan.³³ Ibnu Taimiyah menawarkan dua pendekatan untuk membenahi hati, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa karyanya, termasuk *Fatāwā Īmān*, *Ilm Suluk*, dan *Mujmal I'iqād*. Pertama, pendekatan ilmiyyah, yaitu melalui pemberian ilmu secara komprehensif sekaligus pengimplementasiannya. Kedua, pendekatan iradiyyah, yang bertujuan agar hati dan keinginan seseorang hanya bergerak berdasarkan perintah Allah, melalui pemahaman tentang arti kekuatan keinginan, kesadaran posisi diri, serta pemilihan lingkungan yang mendukung pengembangan kekuatan tersebut. Kedua kekuatan ini, baik ilmiyyah maupun iradiyyah, sama-sama bersumber dari hati.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa fitrah ketauhidan merupakan modal terpenting manusia sebagai wadah dari ilmu tauhid yang integral yang darinya lahir proses berpikir keilmuan dengan memanfaatkan panca indra dan proses keinginan hingga menghasilkan gerakan.

3. Ibadah

Ibnu Taimiyah memiliki definisi ibadah yang sangat poluler dan komprehensif, yaitu ibadah ini mencangkup seluruh hubungan antar individu, masyarakat, dan bangsa hingga lingkungan, serta seluruh aktivitas kehidupan.³⁴ Sehingga ibadah ini merupakan *output* dari input ilmu berasaskan tauhid yang melebur pada fitrah ketauhidan manusia.

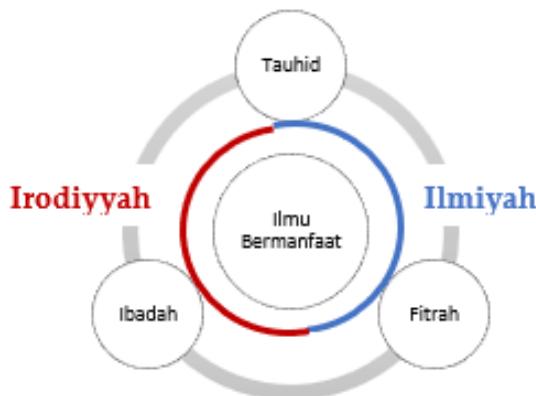
³² Ibnu Taimiyah, *Majmū'ah Al-Fatāwā, Kitab Suluk*, Jilid 10. 90-97.

³³ Jawawi, "Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah." 38.

³⁴ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Al-Fatāwā Mujmal Al'iqād* Jilid 3 (Riyadh: Jami'atu Al Imam, 1961). 344.

Secara garis besar, Ibnu Taimiyah membagi ibadah menjadi ibadah *dinijyah* dan ibadah *kaunijyah*. Pertama, Ibadah *dinijyah* adalah terkait hubungan manusia dengan Allah dan masyarakat. Kedua, Ibadah *kaunijyah* adalah ketundukan pada pengaturan Allah dan sunnatullahnya karena alam semesta ini adalah kitab Allah yg luas di dalamnya terdapat ayat-ayat semesta yg menunjukkan kepada pengesaan kepada Allah.³⁵

Penyempurnaan ibadah inilah yang menjadikan manusia terdidik melalui pendidikan Islam berada dalam kehidupan yang baik dan benar, ditandai dengan berjalan di atas *sirat mustaqim*. Hal ini tercermin ketika seorang hamba melakukan setiap perbuatan yang seharusnya dilakukan atau meninggalkan yang dilarang, berdasarkan perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, seorang Muslim selalu membutuhkan ilmu untuk menghilangkan kebodohan dan amal yang adil untuk menghapus kezaliman dalam setiap tindakan.³⁶ Pencapaian kondisi berada di *sirat mustaqim*, atau keadaan istikamah, inilah yang menurut Ibnu Taimiyah merupakan puncak karamah, bahkan melebihi karamah orang-orang lain yang belum tentu menunjukkan keutamaan sejatinya.³⁷



³⁵ Ibnu Taimiyah, *Majmū'ah Al-Fatawā, Kitab Suluk*, Jilid 10. 149.

³⁶ Ibnu Taimiyah. 37.

³⁷ Lilik Mursito, "Wali Allah Menurut Al Hakim Al Tirmidzi Dan Ibnu Taimiyah," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2015): 349.

Sampai sini, bisa ditarik kesimpulan bahwa landasan filosofis pendidikan Ibnu Taimiyah adalah ilmu bermanfaat yang merupakan asas dari kehidupan, yang terdiri dari ilmu tauhid yang integral, fitrah ketauhidan manusia dan ibadah komprehensif yang mencakup seluruh aksi serta karya ibadah, semesta hingga peradaban.

Sangat tampak persamaan fundamental dari landasan filosofis keduanya dan perbedaan-perbedaannya. Inti landasan filosofis pendidikan Al-Ghazali adalah meraih kebahagiaan akhirat, sedangkan Ibnu Taimiyah menjadikan inti landasan filosofisnya dengan faktor utama meraih kebahagiaan itu, yaitu ilmu bermanfaat yang berasaskan tauhid, karenanya adalah pondasi kehidupan yang baik dan benar yang menjadikannya terus berlanjut dan abadi hingga ke akhirat. Sedangkan Al-Ghazali menjadikan ilmu yang terintegrasi dengan amal sebagai satu-satunya jalan yang bisa ditempuh untuk meraihnya.

Dalam konteks pendidikan, Al-Ghazali, yang berpusat pada tasawuf atau penyucian hati, menawarkan metode *takhallī* (penyucian hati), *taħallī* dan *tajallī* (pembentukan akhlak terpuji) yang mengarah pada *mukāsyafah*, atau derajat ihsan tertinggi, yaitu makrifatullah, tanpa mengesampingkan aspek takwil dan tafakkur (berpikir). Sementara itu, Ibnu Taimiyah menekankan pendekatan ganda: pertama, pendekatan ilmiyyah untuk mencegah kesesatan berpikir (syubhat), dan kedua, pendekatan iradiyyah atau pembentukan keinginan agar tidak terjerumus pada syahwat. Kedua metode yang ditawarkan oleh kedua tokoh pendidikan ini sama-sama bertujuan untuk menjaga hati.

Berdasarkan landasan filosofis pendidikan dari kedua tokoh tersebut, terdapat beberapa implikasi bagi pendidikan kontemporer. Pertama, dalam ranah filsafat pendidikan, Al-Ghazali yang berfokus pada tasawuf atau penyucian hati, menawarkan metode *takhallī* (penyucian hati), *taħallī* dan *tajallī* (pembentukan akhlak terpuji). Sementara itu, Ibnu Taimiyah menggunakan pendekatan ganda: pendekatan ilmiyyah untuk mencegah kesesatan berpikir (syubhat)

dan pendekatan iradiyyah atau pembentukan keinginan agar tidak terjerumus pada syahwat. Kedua metode dari kedua tokoh pendidikan ini sama-sama bertujuan untuk menjaga hati. Implikasi dari pemikiran mereka bagi pendidikan kontemporer adalah pengembangan pendekatan terpadu yang menggabungkan kedua metode tersebut: secara kuantitatif meliputi pendekatan ilmiyyah dan iradiyyah, dan secara kualitatif mencakup *takhallī*, *taħallī* dan *tajallī*, sehingga dapat mencapai ilmu *mukāsyafah* yang mendalam dalam setiap pendekatan.

Kedua, fokus pada kognisi dan afeksi (hati). Salah satu kekurangan pendidikan kontemporer adalah terlampaui fokus kepada aspek kognitif dan melupakan aspek afektif. Padahal kombinasi keduanya lah yang memungkinkan ilmu berbuah menjadi amalan. Karena metode *Irādiyyah* ditambah dengan penekanan *takhallī-taħ allī-tajallī* akan semakin dalam menyentuh ranah afeksi anak didik, yang memungkinkan ilmu pengetahuan kognitifnya berubah menjadi tingkah laku. Dalam pendidikan modern pendekatan ini dikenal dengan istilah berpikir reflektif (penggabungan antara kognitif dan afektif) yang menurut seorang filsuf Amerika adalah solusi dari kesenjangan antara teori dan praktek nyata.³⁸

Gagasan Tujuan Pendidikan

Dalam hal tujuan pendidikan ini hakikat pemikiran keduanya memiliki irisan-irisan kuat pada beberapa hal pokok dan fundamental. Seperti dalam ketiga tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia sempurna, berkontribusi pada sosial dan menegakkan risalah amar makruf nahi mungkar. Pada tujuan pendidikan pertama Al-Ghazali menyatakan dalam hasil karya utamanya yaitu kitab “*Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*,” disebutkan tentang tujuan pendidikan yang pada dasarnya untuk mencapai dua sasaran yaitu:

³⁸ Mebratu Mulatu Bachore, Eskindir Getachew Dagaga, and Tagesse Daniel Lerebo, “Do Teachers Think on Their Feet? The Awareness and Practice of Reflective Approach among Secondary School Teachers in Ethiopia,” *Heliyon* 10, no. 14 (2024): e34232, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34232>. 2.

(1) insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, (2) insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Begitu juga Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa tujuan pendidikan Ibnu Taimiyah dalam ranah individu adalah seorang Muslim yang berpikir, merasakan dan beraktivitas dalam segala hal dengan bingkai Al-Qur'an dan sunah.³⁹ Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa pendidikan yang diarahkan semata-mata untuk kepentingan penguasa, fanatisme kebangsaan, atau kesukuan termasuk dalam kategori pendidikan jahiliyah.⁴⁰

Tujuan pendidikan untuk mewujudkan manusia sosial dan berkontribusi untuk masyarakat. Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan akhirat sangat erat kaitannya dengan sosial kemasyarakatan. Sehingga pengajaran ilmu harus memiliki kaitan yang erat pula dengan kebutuhan masyarakat. Yaitu dengan berusaha kerasnya penuntut ilmu untuk merealisasikan kehidupan sosial yang ideal,⁴¹ bersepada dengan fitrah dan menjaga perintah perintah Allah,⁴² memberi manfaat kepada masyarakat dengan ilmunya, dan tidak berpangku tangan kepada manusia, akan tetapi justru menjadi salah satu unsur yang menopang masyarakat.

Persis dengan tujuan sosial kemasyarakatan dari pendidikan Islam menurut Ibnu Taimiyah yang tercermin dari *core filosofis* yang dipilihnya, yaitu ilmu yang bermanfaat. Sehingga salah satu tujuan pendidikan menurutnya adalah bagaimana muslim itu mampu memiliki peran di tengah masyarakat. Ibnu Taimiyah pernah mengatakan bahwa pendidikan harus diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan prinsip-prinsip

³⁹ Akbar Idris Fazlurrahman, "Studi Komparasi Tasawuf Imam Al Ghazali Dan Ibnu Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Kependidikan : UIN SAIZU* 12, no. 2 (2024): 189- 201.

⁴⁰ Ibnu Taimiyah, *Al-Fatāwā Mujmal Al'itiqād Jilid 3*. 279.

⁴¹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mizān Al-A'mal*, ed. Dar Al Ma'arif (Cairo: Maktabah al Jundi, 1964). 137-139.

⁴² Al-Ghazali. 117-118.

Al-Qur'an, sunah⁴³ sebagaimana dipegang oleh para salaf.⁴⁴ Pada tujuan sosial ini, pendidikan diarahkan agar dapat melahirkan manusia-manusia yang dapat hidup bersama dengan orang lain, saling membantu, menasihati, mengatasi masalah dan seterusnya. Ibnu Taimiyah juga menekankan tujuan terakhir dari pendidikan Islam yaitu kemampuan untuk memikul tanggung jawab dakwah islamiyyah (amar makruf nahi mungkar) ke seluruh dunia.

Dalam hal amar makruf nahi mungkar, Al-Ghazali memang tidak terlalu terlihat kentara berhadap-hadapan langsung dalam gerakan jihad. Hal ini sempat menjadi polemik oleh sebagian ulama yang menuduhnya sebagai salah satu tokoh anti-jihad. Akan tetapi, hal itu disangkal oleh salah satu pakar pendidikan kontemporer Dr. Majid Irsan, ia berkata:

"Merupakan suatu kezaliman yang besar terhadap Al Ghazali apabila ada yang berpendapat bahwa dia memilih jalan sufi yang pasif dan menghindar dari pergolakan peristiwa yang terjadi pada masanya. pendapat seperti ini bisa muncul karena didorong oleh cara berpikir parsial dan cara pandang yang bersifat permukaan, tidak menguasai seluruh detail peristiwa dan tidak menelusuri seluruh sebab dan akibatnya."

Beliau juga menghadirkan beberapa bukti yang menunjukan bahwa Al-Ghazali juga sangat konsen terhadap isu kontemporer, bahkan pemikiran dan usahanya menjadi salah satu inisiator lahirnya generasi seperti Shalahuddin Al-Ayyubi, seperti tidak menarik diri secara penuh, tapi ia kembali terjun ke kancang sosial (*Insihab wal Audah*), Al Ghazali juga berusaha menemui Yusuf bin Tasyafin, sultan Murabithun di Maroko yang terkenal dengan keadilannya. Akan tetapi ketika sampai Iskandariyah, ia mendengar kabar wafatnya. Kemudian, Muhammad bin Tumart yang kembali ke Maroko setelah belajar dengan Al Ghazali dan menerapkan pemikiran *islah*, dakwah dan jihad pendidikan gurunya, karena tidak ada harapan lagi ketika berpangku tangan menyerahkan kepada

⁴³ Fazlurrahman, "Studi Komparasi Tasawuf Imam Al Ghazali Dan Ibnu Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam." 201.

⁴⁴ Kilani, *Al-Fikr Al-Tarbanī 'Inda Ibn Taimiyah*. 180.

umat islam lainnya karena sedang berada dalam ketepurukan.

Berbeda dengan Ibnu Taimiyah yang sangat jelas terlihat sempat memimpin dan menghidupkan ruh jihad kaum muslimin yang saat itu tengah menghadapi invasi pasukan Mongol. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa melalui karya dan pendidikan Al Ghazali, generasi Shalahuddin yang menjadi puncak perjuangan dakwah Islam pada saat itu terlahir.

Landasan Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang dirancang Al-Ghazali sangat integral yang membentuk kerangka utuh seluruh ilmu agama, yaitu tauhid, tasawuf dan fikih serta menggabungkan keterampilan duniawi ke dalamnya. Dalam perspektif Al-Ghazali, semua ilmu bersifat Islami, tetapi terbagi menjadi ilmu fardhu ain dan ilmu fardhu kifayah.⁴⁵ Perbedaan ini bukanlah dikotomis, tetapi hanya perbedaan sifat sumbernya.⁴⁶ Dr. Majid Irsan mengenalnya dengan ilmu syar'i seperti ilmu dasar (*ushul*), ilmu cabang (*Furu'*), ilmu pengantar atau alat (*muqaddimah*), ilmu pelengkap dan ilmu atsar. Sedangkan Ilmu tidak syar'i, yaitu ilmu yang terpuji; seperti ilmu kedokteran, pemerintahan, dan lain-lain.⁴⁷ Walaupun pengklasifikasian oleh Majid Irsan menurut penulis ini kurang tepat.

Sedangkan Ibnu Taimiyyah menggolongkan semua ilmu ke dalam ilmu Syar'i. Kurikulum pendidikan Islam menurut Ibnu Taimiyah adalah bagaimana agar anak didik mempelajari apa yang Allah perintahkan dan mendidik mereka untuk mampu melakukan

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Dīn*.

⁴⁶ Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, "Konsep Ilmu Dalam Islam," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (September 30, 2015): 223, <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>. Fazlurrahman, "Studi Komparasi Tasawuf Imam Al Ghazali Dan Ibnu Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam." 189.

⁴⁷ Majid Irsan Al Kilani, *Model Kebangkitan Umat Islam* (Depok: Mahdara Publishing, 2019). 128. and Muhammad Rafi'i Maarif Tarigan Yuri Indri Yani, Hakmi Wahyudi, "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku *Ihya' Ulumu Ad-Din*)," *Alfikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (2020): 194–95, <https://doi.org/doi:1024014/af.v19.i2.11338>. 196.

ibadah secara komprehensif. Berdasarkan sumber ilmu terbagi menjadi dua, yaitu *Sam'iyyah* atau yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah, dan *'Aqliyyah* atau yang bersumber dari perenungan dan pengembangan akal.⁴⁸ Akan tetapi, beliau tetap menggolongkan keduanya ke dalam ilmu syar'i atau berasal dari Islam.

Sekilas tampak kontradiktif, akan tetapi sebenarnya substansi kedua kurikulum itu sama. Al-Ghazali membagi berdasarkan sumbernya, sehingga ada syar'i dan tidak syar'i. Sedangkan Ibnu Taimiyah mengatakan semua ilmu itu syar'i, hanya saja metodologi mendapatkannya berbeda, ada yang *Sam'iyyah*, ada yang *'Aqliyyah*.

Kemudian, Al-Ghazali telah membangun bangunan keilmuan secara sistematis terdiri dari ilmu yang telah mencangkup seluruh ilmu yang berasal dari AL-Qur'an dan sunah yang meliputi: (1) Ilmu tertentu yang untuk memperolehnya harus melalui nalar, pengalaman dan indrawi atau ilmu muamalah dan ilmu *mukâsyafah* adalah pengetahuan abstrak yang berada pada ranah ide yang sulit dikonkretkan dan dituliskan dengan lisan atau tulisan atau ranah afektif, seperti yang telah dijelaskan di awal. (2) Ilmu *maḥmūdah* dan *madz̄mūmah*, yaitu yang terkait dengan maslahat keduniawian, seperti ilmu medis, astronomi, dan lainnya. (3) Ilmu yang fardu ain dan fardu kifayah dan ilmu mubah, seperti sejarah, puisi, sastra dan sebagainya.⁴⁹(3) Secara garis besar ilmu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu muamalah dan ilmu *mukâsyafah*.⁵⁰ Ilmu muamalah adalah pengetahuan yang dapat ditulis secara sistematis, berhubungan, dan dipelajari dengan pasti oleh setiap orang, atau disebut ranah kognitif.

⁴⁸ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Al-Fatâwâ Kitâb Uṣûl Fiqh*, Jilid 19 (Riyadh: Jami'atu Al Imam, 1961). 232.

⁴⁹ Imam Hanafie and Khojir Khojir, "Kurikulum Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka," *Dayah: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 60, <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.15947>. 67.

⁵⁰ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003). 71.

Dari dua ranah besar itu dapat dibagi menjadi empat bidang ditinjau dari kitab-kitab yang sering Al-Ghazali tulis, yaitu bidang aqidah Islam, bidang tasawuf atau pendidikan jiwa dan kemauan, bidang fikih dan bidang hikmah atau persiapan fungsional.⁵¹ Pertama, pondasi aqidah Islam yaitu pembahasan aqidah dengan metode empiris dari segi astronomi, ilmu bedah, kelautan, manusia hingga tumbuh-tumbuhan dan segenap makhluk lainnya yang menunjukkan bahwa seluruh makhluk di alam raya ini tercipta dengan sangat teratur dan penuh hikmah ketelitian.⁵² Al-Ghazali membahas aqidah ini dalam lebih dari lima bukunya,⁵³ hal ini menunjukkan fokus bidang Aqidah islam ini adalah pada pengokohan iman, bukan pada perdebatan aqidah yang teoritis dan jauh dari implementasi dalam kehidupan.

Kedua, pendidikan jiwa dan kemauan. Tujuan bidang ini adalah meningkatkan kualitas manusia dari derajat tunduk terhadap dorongan syahwat dan nafsu menuju derajat ubudiah (totalitas kepasrahan) kepada Allah. Yaitu ketika seorang individu mampu membebaskan diri dari belenggu nafsu atau takut agar dapat bertindak sesuai dengan kehendak Allah.⁵⁴ Menurut Al-Ghazali hati atau jiwa yang tersusun dari alam ilahi (batin) memiliki fitrah yang condong akan kebaikan, sehingga segala sifat tercela bisa diantisipasi dan dikalahkan oleh sifat-sifat terpuji yang dibiasakan oleh diri sendiri dengan konsisten.⁵⁵ Al-Ghazali juga menambahkan kunci dari pendidikan jiwa ini adalah kebutuhan akan *murabbi* khusus dan syekh yang arif. Karena pintu jalan menuju jiwa ini susah untuk ditangkap dan keadaannya tidak mudah dideteksi.⁵⁶

⁵¹ Kilani, *Model Kebangkitan Umat Islam*. 128.

⁵² Abu Hamid Al-Ghazali, *Rahasia Penciptaan Alam Semesta Dan Makhluk Hidup* (Jakarta selatan: Turos, 2016). 2.

⁵³ Kilani, *Model Kebangkitan Umat Islam*. 129.

⁵⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* Jilid 3. 27-28.

⁵⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Intisari Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Qalam, 2017).

⁵⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* Jilid 1. 23.

Ketiga, pengkajian ilmu-ilmu fikih. Al-Ghazali menggaris bawahi bahwa bidang ini harus terbebas dari tren taklid mazhab, yaitu dengan bersentuhan langsung dengan Al-Qur'an. Ilmu fikih beserta pendidikan agama lainnya menurut Al-Ghazali di atas segala-galanya, beliau memandangnya sebagai alat untuk menyucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh duniaawi serta berdampak pada adab etika.⁵⁷ Keempat, bidang hikmah atau persiapan fungsional. Secara eksplisit Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu-ilmu dalam wilayah ini tidak terbatas pada apa yang telah diketahui oleh manusia saat itu, namun akan banyak lagi ilmu-ilmu yang muncul di masa mendatang.⁵⁸ Al-Ghazali memberi ruang sangat terbuka bagi perkembangan aspek aspek keduniawian, tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk persoalan dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di akhirat dan mendekatkan diri kepada Allah.⁵⁹

Pembagian ilmu dan kurikulum Ibnu Taimiyah tidak terlalu berbeda dengan Al-Ghazali, seperti ilmu berdasarkan tingkat kewajibannya terbagi menjadi *Ijbāriyyah* atau ilmu fardu ain dan *Ikhtiyāriyyah* atau ilmu fardu kifayah, dan lainnya. Sedangkan pembagian ilmu terlihat ada perbedaan adalah pada pembagian ilmu berdasarkan metodologi yang terbagi menjadi metode keilmuan yang berfokus pada akal dan metode *irādiyyah* atau yang berfokus pada pendidikan jiwa dan keinginan.

Tujuan dan kurikulum yang dikembangkan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah memiliki implikasi penting terhadap penguatan sudut pandang *Islamic Worldview*, yaitu integrasi seluruh ilmu menuju tauhid. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, hal ini menekankan bahwa pendidikan tidak boleh semata-mata mengikuti permintaan wali murid atau tuntutan pasar, maupun sekadar melihat prospek keuntungan dan lapangan kerja yang menggiurkan. Pendidikan

⁵⁷ Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. 96.

⁵⁸ Al-Ghazali, *Mizān Al-A'mal*. 76.

⁵⁹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Pemikiran Emas* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). 147.

harus tetap tegas dan fokus pada pembentukan tujuan individu, sekaligus memperhatikan kebutuhan sosial masyarakat. Menurut Adian Husaini, komposisi penguasaan ilmu-ilmu fardu ain dan fardu kifayah perlu diatur secara proporsional dan dinamis di semua jenjang pendidikan.⁶⁰ Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yang mencakup penguasaan ilmu fardu ain maupun fardu kifayah dapat tercapai secara optimal.

Penutup

Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah adalah dua tokoh berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam, dengan pandangan pendidikan yang meskipun berbeda metodologis, memiliki banyak kesamaan mendasar. Keduanya sepakat bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai kebahagiaan di akhirat. Mereka menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, dengan fokus pada penyucian hati.

Al-Ghazali menganut pendekatan sufistik, dengan metode *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* (menghiasinya dengan sifat mulia). Tujuannya adalah mencapai mukasyafah atau pengetahuan langsung dari Tuhan. Sebaliknya, Ibnu Taimiyah menggunakan pendekatan ilmiyyah untuk mencegah keraguan (syubhat) dan iradiyyah untuk mengendalikan hawa nafsu (syahwat). Ia memandang ilmu yang bermanfaat, khususnya ilmu tauhid, sebagai fondasi kehidupan yang benar dan baik. Meskipun berbeda dalam pendekatan, kedua pemikir ini memiliki tujuan pendidikan yang sama: membentuk individu dan masyarakat yang selaras dengan Al-Qur'an dan sunah. Kurikulum mereka membagi ilmu berdasarkan sumber dan tingkat kewajibannya. Pemikiran keduanya saling melengkapi, menawarkan solusi untuk pendidikan kontemporer dengan mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif.[]

⁶⁰ Andi Ahmad, Budi Handrianto, and Akhmad Alim, "Pemikiran Pendidikan Adian Husaini Dan Panduan Penyusunan Kurikulum Beradab Untuk Tingkat SMP," *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022): 305, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7550>. 312.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Andi, Budi Handrianto, and Akhmad Alim. "Pemikiran Pendidikan Adian Husaini Dan Panduan Penyusunan Kurikulum Beradab Untuk Tingkat SMP." *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022): 305. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7550>.
- Al-Faruqi, Achmad Reza Hutama. "Konsep Ilmu Dalam Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (September 30, 2015): 223. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Munkidz Min Al-Dalāl*. Beirut, Libanon: Maktabah al-Asbiyah, n.d.
- _____. *Ayyuba Al-Walad*. Jeddah: Dar Al Minhaj, 2014.
- _____. *Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Qalam, 2017.
- _____. *Rahasia Penciptaan Alam Semesta Dan Makhluk Hidup*. Jakarta selatan: Turos, 2016.
- _____. *Al-Risālah Al-Lāduniyyah Dalam Majmu'at Rasā'il*. Kairo: Maktabah Taufiqiyah, n.d.
- _____. *Ihya' Ulūm Al-Dīn Jilid 1*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- _____. *Ihya' Ulūm Al-Dīn Jilid 3*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- _____. *Mizān Al-'Amal*. Edited by Sulayman Dunya. 1st ed. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1964.
- _____. *Mizān Al-'Amal*. Edited by Dar Al Ma'arif. Cairo: Maktabah al Jundi, 1964.
- _____. *Ihya' Ulūm Al-Dīn*. Edited by Zainuddin Abi al-Fadhl Al-'Iraqiy. 1st ed. Beirut-Lebanon: Dār Ibn Hazm, 2005.
- Apriola, Kartika, Yuliharti, and Yanti. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah." *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2020): 32–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i1.13342>.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran Pemikiran Emas*. Yogyakarta: IRCSoD, 2018.
- Bachore, Mebratu Mulatu, Eskindir Getachew Dagaga, and Tagesse Daniel Lerebo. "Do Teachers Think on Their Feet? The Awareness and Practice of Reflective Approach among Secondary School Teachers in Ethiopia." *Heliyon* 10, no. 14 (2024): e34232. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34232>.

Fauzan, Suwito dan. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung:
Angkasa, 2003.

Fazlurrahman, Akbar Idris. "Studi Komparasi Tasawuf Imam Al
Ghazali Dan Ibnu Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal
Kependidikan : UIN SAIZU* 12, no. 2 (2024): 189.

—. "Studi Komparasi Tasawuf Imam Al Ghazali Dan Ibnu Taimiyah
Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan : UIN SAIZU*
12, no. 2 (2024): 202.

Hanafie, Imam, and Khojir Khojir. "Kurikulum Dalam Perspektif Imam
Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Capaian Pembelajaran
Mata Pelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka." *Dayab: Journal of
Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 60. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.15947>.

Hasanah, Neneng Uswatun. "Theology and Epistemology : The Study
of Kasyaf ('Ilm Kasyaf) in Al-Ghazali's Thought Teologi Dan
Epistemologi : Kajian Tentang Ilmu." *Tsaqafah Jurnal Peradaban
Islam* 16, no. 51 (2023): 343–66.

Ibnu Taimiyah, Syaikhul Islam. *Al-Fatāwā Kitāb Al-Tafsīr Juz 3 Jilid 16*.
Riyadh: Jami'atu Al Imam, 1961.

—. *Al-Fatāwā Kitāb Usūl Fiqh, Jilid 19*. Riyadh: Jami'atu Al Imam, 1961.

—. *Al-Fatāwā Mujmal Al'itiqād Jilid 3*. Riyadh: Jami'atu Al Imam, 1961.

—. *Al Fatawa Kitab Al Iman*. Beirut: Al Maktab Al Islami, 1972.

—. *Fatāwā Taubīd Rubūbiyyah Jilid 2*. Riyadh: Jami'atu Al Imam, 1961.

—. *Majmū'ah Al-Fatāwā, Kitab Suluk, Jilid 10*, n.d.

Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan Gagasan Besar
Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Jawawi, Abdullah. "Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah." *IQRA : Jurnal
Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 34–42.

Jojang, Achmad Audi Pratama. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam
Ibnu Taimiyah." *AT Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*
8, no. 2 (2024): 457.

Kilani, Majid Irsan Al. *Al-Fikr Al-Tarbarī 'Inda Ibn Taimiyah*. Madinah
Munawwaroh: Maktabah Dar Al Turats, 1986.

—. *Model Kebangkitan Umat Islam*. Depok: Mahdara Publishing, 2019.

Maghribi, Hamdan. "Melihat Ibn Taimiyyah Di Mata Barat." *Bincang
Syariah*, 2025.

- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mursito, Lilik. "Wali Allah Menurut Al Hakim Al Tirmidzi Dan Ibnu Taimiyah." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2015): 349.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Peter Adamson. *Classical Philosophy A History of Philosophy without Any Gaps, Volume 1*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Sarif, Akbar, and Ridzwan Ahmad. "Konsep Maslahat Dan Mafasadah Menurut Imam Al-Ghazali." *Tsaqafah* 13, no. 2 (2018): 353. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i2.1183>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabet, 2023.
- Syamsudin Asyrofi. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012.
- Taufik nur Rahman. "Peningkatan Kecerdasanspiritual Islam Perspektif Syaikh Al Islam Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Al-Tuhfah Al-'Iroqiyah." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 3 (2022): 406.
- Yuri Indri Yani, Hakmi Wahyudi, and Muhammad Rafi'i Maarif Tarigan. "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' Ulumu Ad-Din)." *Alfikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (2020): 194–95. <https://doi.org/doi:1024014/af.v19.i2.11338>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Indonesia Obor Foundation, 2004.